

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Penulisan kualitatif (*qualitative research*) adalah penulisan yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodih, 2007:60).

Koentjaraningrat (2002:329) melihat penulisan kualitatif ini sebagai penulisan yang bersifat Etnografi yaitu suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan Antropologi. Hal ini pun dibenarkan oleh Fathoni (2005:98) karena bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah tertentu menjadi pokok deskripsi sebuah karangan etnografi, maka dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata urutan yang sudah baku. Susunan tata urutan itu disebut sebagai kerangka etnografi. Seperti yang telah disebutkan oleh Koentjaraningrat dan Fathoni mengenai penulisan etnografi, penulis juga melakukan penulisan ini dengan menggunakan pendekatan etnografi, disebabkan bahan yang diteliti adalah mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa/ras, adat, dan tradisi di suatu komunitas dari suatu daerah tertentu yaitu menyangkut tentang tradisi yang ada pada masyarakat adat kampung Kuta. Penelitian kualitatif juga tersebut etno-metodologi atau penelitian lapangan.

Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar budaya atau latar sosial.

Untuk memperinci unsur-unsur dari suatu kebudayaan, sebaiknya dipakai daftar kebudayaan universal. Karena unsur kebudayaan itu bersifat universal maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang menjadi pokok perhatian Antropologi pasti juga mengandung aktivitas adat istiadat (ritual-ritual), pranata sosial dan benda-benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu dari tujuh unsur kebudayaan.

Lebih lanjut Denzin dan Lincoln (Herdiansyah, 2010:7) menegaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang mendasar melalui sebuah pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu dengan cara berbaur dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual. Karena sifatnya yang merupakan *first-hand*, maka dalam penelitian kualitatif harus terjun langsung dan harus mengenal secara langsung subjek yang menjadi sumber data penelitian secara langsung (personal) dan tanpa perantara. Pembatas antara peneliti dengan subjek yang menjadi objek penelitian sedapat mungkin dihilangkan atau dilakukan sebuah minimalisasi sebagai sebuah upaya agar peneliti memahami sudut pandang dan perasaan subjek penelitian dengan optimal. Ini pula yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif atau penelitian eksperimen.

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam penulisan ini peneliti langsung berinteraksi dengan masyarakat adat kampung Kuta sehingga segala permasalahan yang terkait dengan budaya masyarakat setempat dapat diketahui, dipahami oleh peneliti secara jelas. Ciri yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan Denzin & Lincoln (Herdiansyah, 2010:75) mengemukakan ciri-ciri etnografi sebagai berikut.

1. Lebih menekankan kepada upaya ekspolarasi terhadap hakikat/sifat dasar fenomena sosial tertentu, bukan melakukan pengujian hipotesis atas fenomena tersebut.
2. Lebih menekankan bekerja dengan data tak terstruktur atau dengan kata lain, data yang belum dirumuskan dalam bentuk kode sebagai seperangkat kategori yang masih menerima peluang bagi analisis tertentu.
3. Penelitian terhadap sejumlah kecil kasus, mungkin hanya satu kasus secara detail.
4. Menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit sebagai sebuah produk yang secara umum mengambil bentuk-bentuk deskripsi dan penjelasan verbal tanpa harus terlalu banyak memanfaatkan analisis kuantifikasi dan statistik.

Dengan demikian, lebih memusatkan pada ucapan dan tindakan subjek peneliti, serta situasi yang dialami dan dihayatinya, dengan berpegang pada kekuatan data hasil wawancara. Sejalan dengan ciri-ciri tersebut, Bogdan dan Biklen (1982:27-29) secara terperinci menjabarkan karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya:

- 1) peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data
- 2) mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata daripada angka
- 3) menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil
- 4) melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi
- 5) mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik yang ditonjolkan; pertama, peneliti bertindak sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) dengan melakukan

wawancara sendiri para informan dan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dan peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan dan mencatat data-data dengan rinci yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Ketiga, melakukan triangulasi atau konfirmasi data.

3.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Hal ini di dasarkan atas pandangan Nasution (Satori dan Komariah) menyatakan bahwa:

- 1) peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian;
- 2) peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus;
- 3) tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia;
- 4) suatu situasi yang melibatkan manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita;
- 5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika;
- 6) hanya manusia sebagai instrumendapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.

Penelitian kualitatif, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan menganalisis data juga menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Nasution (2003:61) menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Hal yang sama diungkapkan oleh Sugiyono (2008: 223-224) bahwa "Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya, ada kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara." Data atau informasi penelitian kualitatif dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Mungkin pula belum jelas atau pasti jenis data, sumber data, dan hasil yang diharapkan. Dalam keadaan demikian, peneliti memegang peranan sebagai instrumen kunci. Peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan, analisis, dan verifikasi data. Akan tetapi, selanjutnya dapat dikembangkan instrumen lain dalam mengumpulkan data, yaitu observasi dan wawancara.

Dalam kaitannya peneliti sendiri adalah *human instrumen*, dapat dibuktikan ketika di lapangan peneliti menetapkan fokus penelitian pada masyarakat adat

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kampung Kuta, yaitu ketika di lapangan hal pertama yang peneliti lakukan tidaklah langsung menyatakan tentang tradisi lisan yang berupa mantra yang ada pada masyarakat tersebut, akan tetapi yang pertama peneliti lakukan adalah melakukan observasi lokasi penelitian berupa kegiatan masyarakat sehari-hari, kemudian menyangkut karakteristik masyarakat adat kampung Kuta dimana pokok pertama adalah yang dilakukan adalah berusaha memahami bahasa Sunda masyarakat adat Kuta setelah itu memfokuskan pada tradisi yang berupa ritual adat *Babarit* dalam pernikahan yang menitik beratkan kepada mantra-mantranya yang ada pada masyarakat adat kampung Kuta yang masih dilakukan, setelah peneliti mampu berkomunikasi dengan baik dengan para informan.

Para informan kemudian ditetapkan sendiri oleh peneliti, dengan bantuan *gatekeepers* yang pertama (bapak Karman selaku Ketua Adat). Cara penentuan yang dilakukan adalah dengan jalan menanyakan kepada bapak Karman tentang masing-masing orang yang memegang peranan penting di dalam masyarakat adat kampung Kuta, siapa saja yang punya peranan penting dalam setiap kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisi masyarakat adat kampung Kuta seperti dalam kegiatan tradisi ritual adat *Babarit* dalam persiapan pernikahan. Setelah keterangan didapat maka langkah selanjutnya adalah menuju rumah setiap informan yang akan dimintai keterangan menyangkut dengan masalah penelitian. Setelah data terkumpul peneliti kemudian melakukan analisis dan menafsirkan setiap data yang diperoleh serta membuat kesimpulan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen kunci, peneliti

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memiliki beberapa fungsi, yaitu: menetapkan fokus penelitian, memilih informan, dan melakukan pengumpulan data. Peneliti juga melakukan kegiatan analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan hasil penafsiran data tersebut. Berdasarkan fokus penelitian, peneliti melakukan observasi ke lapangan dengan tujuan memperoleh informasi tentang subjek penelitian dan menentukan beberapa informan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan tersebut. Data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara belum dianggap akurat kalau hanya diperoleh dari satu sumber. Data-data yang belum akurat tersebut harus dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, misalnya, hasil studi dokumentasi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, selain peneliti sendiri, juga digunakan instrumen-instrumen lain yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Instrumen-instrumen tersebut adalah lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, catat lapangan, *tape recorder*, *digital camera*, dan *handycam*. Masing-masing perangkat tersebut memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Pedoman wawancara yakni digunakan sebagai rujukan pertanyaan awal yang akan diajukan terhadap responden dalam melakukan wawancara.

INSTRUMEN WAWANCARA

Identitas Informan

Nama	:
Umur	:
Jenis Kelamin	:
Pekerjaan	:
Pendidikan	:
Bahasa sehari-hari	:

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kedudukan dalam masyarakat :

Alamat :

Tempat dan waktu : _____, Tanggal___/Jam___

NO.	DAFTAR PERTANYAAN
1.	Apakah benar Bapak/Ibu/Saudara asli warga kampung adat Kuta? Jawab:
2.	Menurut informasi masyarakat desa ini, benarkah Bapak/Ibu/Saudara banyak mengetahui tentang tradisi yang ada di kampung adat Kuta? Jawab:
3.	Tradisi apa sajakah yang terdapat di dalam masyarakat kampung adat Kuta? Jawab:
4.	Dari berbagai tradisi yang ada, tradisi apasajakah yang masih ada dan dilaksanakan di kampung adat Kuta? Jawab:
5.	Dari berbagai tradisi yang masih ada, siapakah yang berperan penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut? Jawab:
6.	Siapakah yang mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan ritual-ritual adat? Jawab:
7.	Bagaimanakah proses pelaksanaan ritual <i>Babarit</i> ? Jawab:
8.	Seperti dalam ritual-ritual adat lainnya, biasanya dalam pelaksanaannya selalu menggunakan mantra sebagai media komunikasinya. Mantra apasajakah yang digunakan dalam ritual <i>Babarit</i> ? Jawab:
9.	Kapan ritual <i>Babarit</i> dilaksanakan? Jawab:
10.	Siapa sajakah yang terlibat dalam ritual <i>Babarit</i> ? Jawab:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

- 2) Pedoman observasi yakni digunakan sebagai patokan awal dalam melakukan observasi ketika berada di lapangan penelitian.

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pedoman Observasi

Fokus observasi : **Ritual Babarit**
 Tempat observasi : _____
 Waktu observasi : Tanggal ____/Jam ____
 Orang yang terlibat : _____

No.	Kegiatan	Deskripsi
1.	Sebelum pelaksanaan sukuran ritual Babarit dimualai a. Tahapan persiapan b. Tahapan pelaksanaan c. Tahapan akhir	
2.	Situasi/suasana lingkungan sekitar tempat pelaksanaan ritual <i>Babarit</i>	
3.	Masyarakat yang terlibat	

Tabel 3.2 Instrumen Observasi

- 3) Catatan lapangan digunakan untuk mencatat bagian-bagian penting dari observasi dan wawancara yang kira-kira mempengaruhi hasil pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.
- 4) *Tape recorder* digunakan untuk merekam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden.
- 5) *Camera Digital* digunakan untuk mendokumentasikan gambar dalam bentuk gambar tidak bergerak dari objek penelitian.
- 6) *Handycam* digunakan untuk merekam gambar yang menjadi objek penelitian.

3.3 Data dan Sumber Data

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual Babarit: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sumber data dalam penelitian ini adalah ritual adat *Babarit* dalam persiapan pernikahan pada tanggal 26 Mei - 2 Juni 2012 dalam masyarakat adat Kuta. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber, yakni *Punduh* (sesepuh adat) yang bertugas sebagai pelaksana ritual adat *Babarit* di dusun Kuta, Ki Warjan saat itu.

Sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu "membuka pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data mereka tergolong *gatekeepers* (penjaga gawang) dan *knowledgeable informan* (informan yang cerdas (Sugiyono, 2008:56).

Mengacu pada hal di atas, maka mula-mula yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah bapak Karman sebagai Ketua Adat kampung adat Kuta, setelah itu beliau memberikan informasi tentang para informan lainnya yang punya kapasitas penting terhadap masalah yang peneliti sedang teliti, akhirnya dianjurkan menuju ke kuncen dan masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan ritual adat *Babarit* dalam persiapan pernikahan yang menjadi tradisi masyarakat adat kampung Kuta. Karena merasa keterangan belum terlalu dalam dan lengkap maka informan selanjutnya adalah *Punduh* (sesepuh adat) kampung adat Kuta yang selalu terlibat langsung dalam setiap kegiatan ritual adat yang menjadi tradisi masyarakat adat kampung Kuta dan sekaligus beliau sebagai tokoh kunci dalam setiap ritual pembuka kegiatan yang bersifat tradisi dalam masyarakat adat Kuta.

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selain itu, peneliti melengkapi data penelitian dengan foto-foto dan gambar. Sebagaimana dikatakan oleh Moleong (2007: 161) bahwa ”Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya.” Penggunaan foto tersebut bukan sebagai bahan analisis. Foto atau gambar-gambar hanyalah sebagai pendorong ke arah menghasilkan data. Jadi, penggunaan foto hanya sebagai pelengkap data. Ada pun foto-foto dan gambar-gambar yang peneliti gunakan sebagai pelengkap data penelitian adalah foto-foto atau gambar tokoh masyarakat, benda-benda, rangkaian kegiatan ritual adat dan tempat-tempat yang dianggap ada hubungannya dengan tradisi masyarakat adat kampung Kuta tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti merekam sejumlah tuturan yang berkaitan dengan mantra-mantra yang biasa digunakan dalam setiap ritual adat yang ada dan masih berlaku di dalam masyarakat adat kampung Kuta. Adapun mantra-mantra yang telah peneliti rekam terdiri atas tiga buah mantra *rajah* yang biasa digunakan dalam setiap kegiatan ritual adat masyarakat adat Kuta. Mantra-mantra tersebut, yaitu: *Tumbal Jagat*, *Karahayuan*, *Pamunah*, dan *Palumpuhan*. Berikut adalah mantra-mantra yang peneliti rekam dari bapak Warjan selaku *Punduh* (sesepuh adat) pada tanggal 26 Mei 2012. Keempat mantra tersebut merupakan mantra *rajah* yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan-kegiatan ritual keadatan. Berikut mantra-mantranya:

Tumbal Jagat

*Jagat sungsang lagena daya ahèrat
Sek munah saji munah
Nu lepus datang datang ngarèhè
Ti Galuh ti Kayangan
Ti Pangèran Kalijaga*

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Insun hurip sira hurip
Nu ngancik di buana hurip
Hurip ku kersaning Alloh
Ya Allah ya Rasulluloh*

Karahayuan

*Gentug-gentug
seuweu ratu kawaringut ka bancana ka awaking
Pupul wong sajagat kabèh
Nya seupahna nya luahna
Luahna ratu Bangbangan
Maung pundung datang gerung
Badak galak datang nyembah
Orai lanang datang numpi
Buhaya galak sambarana*

Pamunah

*Singular beurang singlar peuting
Pang nyinglarkeun Sang Ratu Tunggal
Singlar 3X
Bur putih purbaning Alloh
Ya Ingsun kersaning Alloh*

Pilumpuhan

*Gentug-gentug
seuweu ratu kawaringut ka bancana ka awaking
pang lumpuhkeun sakabèh.....
Nya seupahna nya luahna
Luahna ratu Bangbangan
Maung pundung datang gerung
Badak galak datang nyembah
Orai lanang datang numpi
Buhaya galak sambarana*

3.4 Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah di sebuah Desa Karangpaningal Kecamatan Tambak Sari Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Peneliti tertarik melakukan penelitian di kampung adat Kuta karena di dalam masyarakat adat kampung Kuta

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masih kental dengan adat istiadatnya berupa tabu (pamali) dan masih melakukan sebuah tradisi-tradisi leluhurnya dengan setia sampai sekarang salah satunya adalah tradisi ritual adat pernikahan. Jika dibandingkan dengan masyarakat adat yang lain yang berada di pulau Jawa masyarakat adat kampung Kuta betul-betul memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri terutama dari masih dipegang teguhnya larangan-larangan yang bersifat tabu (pamali). Dengan masih kentalnya kepercayaan mereka terhadap alam gaib dan makhluk halus maka dalam setiap kegiatan upacara adat atau kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat keadatan masyarakat Kuta senantiasa melibatkan sesepuh adat dan kuncen dalam setiap kegiatannya. Kehadiran sesepuh adat dan kuncen dalam setiap ritual adat dan kegiatan adat-adat lainnya sudah tentu membawa sebuah nuansa mistis dan magis karena tuturan-tuturan yang diucapkan oleh sesepuh adat dan kuncen bukan sebuah tuturan biasa melainkan sebuah tuturan berbentuk mantra. Hal-hal seperti ini lah yang menarik dari masyarakat adat kampung Kuta, sehingga dengan kuatnya keyakinan mereka terhadap pamali membuat hubungan mereka dengan alam dan hubungan mereka dengan sesama tetap terjaga dengan baik. Terutama dengan alam masyarakat adat kampung Kuta melakukan sebuah larangan dan pantangan yang bersifat tabu (pamali) guna melestarikan hutan dari gangguan tangan-tangan jahil manusia maka hutan tersebut disebut sebagai "Hutan Kramat" dan hanya dapat masuk pada hari-hari tertentu dan itu pun dengan beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar. Dari hal-hal tersebut di atas peneliti menetapkan kampung Kuta sebagai objek kajian dan sekaligus menjadi lokasi penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menguasai teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di dalam "nature setting" (kondisi yang alamiah).

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan sejumlah data atau informasi. Untuk mendapatkan data atau informasi, seorang peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai. Teknik pengumpulan data atau informasi dalam penelitian bermacam-macam. Tanpa mengetahui dan memahami teknik-teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar. Seperti yang kita ketahui dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut, antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion*. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk itu adalah teknik pengumpulan data yang lengkap, meliputi teknik, wawancara, teknik observasi, dan dokumentasi atau biasa dikenal dengan istilah *triangulasi* (Sugiono, 2011:383).

Dua teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi adalah observasi partisipan dan *interview* (wawancara). Fraenkle dan Wallen (2006:516) mengatakan bahwa *interview* (wawancara) adalah alat yang utama digunakan etnografer dan yang paling umum adalah wawancara informan. Observasi partisipan menggabungkan partisipasi dalam kehidupan orang yang diteliti dengan profesional menjaga jarak yang memungkinkan observasi dan perekaman data. Aspek yang

paling penting dalam observasi partisipan adalah membutuhkan imersi dalam budaya.

Sejalan dengan itu, Spradley (1980:33) mengatakan bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data etnografi adalah observasi partisipan, untuk mengamati aktivitas orang-orang, karakter fisik dari situasi sosial. Observasi partisipan digunakan peneliti untuk terlibat langsung dalam ritual adat *Babarit* dalam persiapan sukran pernikahan sebagai pengamat dan memaknai setiap peristiwa tersebut. Selain itu, dilakukan juga perekaman etnografis yang meliputi: perekaman audio visual dengan *handycam*, *tape recorder*, membuat catatan lapangan, dan mengambil foto. Selanjutnya, menurut Spradley perekaman etnografi ini membangun jembatan antara observasi dan analisis data. Dalam penelitian ini, perekaman dilakukan terhadap *Punduh* yang mengucapkan mantra selama prosesi ritual berlangsung. Demikian juga, perekaman dilakukan dalam wawancara dengan narasumber. Studi dokumenter dilakukan untuk memperoleh data berupa cerita-cerita rakyat yang telah diinventarisasi dan hasil-hasil penelitian terdahulu sehubungan dengan budaya masyarakat adat Kuta.

Teknik *interview* (wawancara) juga digunakan untuk memperoleh penjelasan tentang eksistensi ritual-ritual dalam ritual adat *Babarit* bagi masyarakat adat Kuta saat ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian etnografi, analisis adalah suatu proses untuk menemukan jawaban pertanyaan, dimulai dari observasi partisipan untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan. Bogdan dan Biklen (1986:145) menyatakan:

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your understanding of them and to enable you present what you have is covered to others.

Analisis data merupakan proses secara sistematis dalam meneliti dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan untuk menyajikannya kepada orang lain.

Wolcott (Fraenkel and Wallen, 2006:512) menekankan bahwa prosedur etnografi membutuhkan tiga hal yakni deskripsi detail budaya kelompok yang diteliti, menganalisis kelompok tersebut dari sudut perspektif, dan interpretasi kelompok oleh peneliti seperti makna dan generalisasi tentang kehidupan sosial manusia pada umumnya.

Data-data yang telah dikumpulkan dengan teknik perekaman ditranskripsikan, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dianalisis. Data yang dijarah dengan teknik wawancara dan documenter diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan peneliti. Data yang berupa mantra dianalisis berdasarkan konteks mantra itu digunakan. Semua unsur yang membentuknya baik pada teks maupun di luar teks diperhitungkan semua. Unsur pada teks tidak luput dari pengkajian meliputi bahasa mantra, struktur, konteks penuturan, proses penciptaan dan fungsi.

Andri Noviadi, 2012

Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu